

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang menyanggah gelar Khalifatullah dimuka bumi ini, pada dasarnya diberikan kemerdekaan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam keimanan suci dan karakter yang lurus atau secara sadar memberontak kepada Allah.

Terdapat banyak bukti dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk merdeka dengan kemampuan untuk memilih antara yang benar dan yang salah. Sebagaimana firman Allah :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir".<sup>1</sup>

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

"Dan katakanlah : kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 76 : 3 .

<sup>2</sup> Ibid, 18:29 .

وَأَنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ :

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shaleh, kemudian tetap di jalan yang benar."<sup>3</sup>

Meskipun benar dan salah merupakan kecenderungan-kecenderungan yang ditentukan sebelumnya dalam skema penciptaan, tetapi manusia diwajibkan untuk memilih karena nilai kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Kemampuan membuat pilihan dan berinisiatif inilah yang memungkinkan manusia membuat perubahan pada dirinya atau lingkungannya, menjadi lebih baik atau lebih buruk, tergantung apakah dia mengikuti bimbingan wahyu atau tidak.

Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْرِئُ مَا يُقَوْمُ حَتَّىٰ يُفْرِئُوا مَا بَأْنَفْسِهِمْ :

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."<sup>4</sup>

Beban berinisiatif untuk merubah dirinya itu ada pada manusia. Allah akan merubah kondisi suatu masyarakat hanya jika mereka melakukan pilihan sadar dan berinisiatif untuk merubah diri mereka sendiri.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 20 : 82.

<sup>4</sup> *Ibid*, 13 : 11.

Ayat diatas diinterpretasikan oleh Yusuf Ali dalam kitabnya Tarjumat ma'ani Al-Qur'an Al-Karim seperti yang dikutip oleh Yasien Mohammed beliau mengemukakan bahwa :

Ayat ini dipahami sebagai suatu perubahan dari yang baik menjadi jahat yaitu orang-orang yang menyimpang dari keadaan<sup>5</sup> fitrah asalnya dan mendapatkan kemurkaan Allah.

Interpretasi ayat diatas juga didukung oleh Syaikh Idris. Hal ini berdasarkan suatu argumentasi bahwa nikmat itu pada awalnya tidak diberikan kepada manusia sebagai akibat dari suatu kebaikan yang mereka lakukan, tetapi diberikan kepada mereka sebagai suatu rahmat dari Allah. Allah tidak menunggu manusia untuk berbuat baik sebelum Dia memberikan nikmat-nikmatNya. Dengan cara ini berkahNya akan terjamin, tetapi jika manusia melakukan kesalahan Allah akan menahan nikmatnya.<sup>6</sup>

Pararel dengan kemerdekaan yang dimiliki manusia, Yasien Mohammed berpendapat bahwa :

Manusia adalah makhluk merdeka, mampu mempergunakan kehendaknya secara positif, dengan mempertahankan sifat dasar asalnya yang baik atau secara negatif dengan berubah dari

---

<sup>5</sup> Yasien Mohammed, *Insan Yang Suci (Konsep Fitrah Dalam Islam)*, Terj. Masyhur Abadi (Bandung : Mizan, 1997), 122.

<sup>6</sup> *Ibid*,, 123.

yang benar kepada kemungkarannya atau kerusakannya.<sup>7</sup>

Kemerdekaan juga semakin dibutuhkan eksistensinya ditengah-tengah dinamika kehidupan manusia. Manusia diberi hak untuk bebas menentukan nasibnya tanpa ada unsur paksaan dan diskriminasi dari pihak manapun.

Senada dengan ini, J.Suyuti Pulungan berpendapat bahwa :

Kebebasan semakin dibutuhkan oleh setiap orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang terdiri dari golongan yang beraneka ragam baik dari segi etnis, kultur, agama, keyakinan, maupun ekonomi. Bila kebebasan dibelenggu, maka yang akan terjadi adalah penindasan satu golongan terhadap golongan lain. Kebebasan membuat setiap orang atau golongan terangkat eksistensinya dan dihargai harkat kemansiaannya ditengah-tengah kemajemukan umat.

Akan tetapi sebagian manusia menjadi terbelenggu dan hak-haknya sebagai manusia tidak mendapat iklim yang kondusif. Sehingga pada gilirannya tidak dapat mewujudkan peran kekhalifahannya secara baik. Potret manusia seperti ini hanya akan menjadikan manusia terbelakang dan tidak akan dinamis, harmonis dalam hidupnya. Untuk itu diperlukan pendidikan. Eksistensi pendidikan amat penting dan merupakan

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 123.

<sup>8</sup> J.Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 1994), 156.

bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini Zuhairini, dkk. dengan mengutip pendapat John Dewey, beliau mengemukakan bahwa :

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup (a necessity of life), salah satu fungsi sosial (social function) sebagai bimbingan (as direction), sebagai sarana pertumbuhan (as growth), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, transmisi baik dalam bentuk informasi formal maupun non formal.

Sejalan dengan urgennya pendidikan, Amir Daien Indrakusuma juga berpendapat bahwa :

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bahkan tidak hanya penting saja, melainkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan itu mutlak sifatnya dalam kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.<sup>10</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, Abdul Munir Mul Khan berpendapat bahwa :

Telah menjadi pendapat umum kalau pendidikan adalah rencana kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang atau suatu masyarakat. Pendidikan merupakan rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan.<sup>11</sup>

-----  
<sup>9</sup> Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 152.

<sup>10</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), 44.

<sup>11</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1993), V.

Dengan demikian pendidikan menyanggah misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi. Akibat logisnya pendidikan senantiasa mengandung pemikiran dan kajian baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia. Dengan kata lain pendidikan mempunyai fungsi yang strategis dalam menentukan dinamika kehidupan manusia. Bahkan A. Malik Fadjar dengan mengutip pendapat Harold G.Shane, beliau mengemukakan bahwa :

(1) pendidikan adalah suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan si pelajar pada keputusan sosial yang timbul, (2) pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah sosial tertentu, (3) pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru dan (4) pendidikan barangkali merupakan cara terbaik yang ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia sehingga pengamanan dari dalam berkembang pada setiap anak dan karena itu dia terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok.<sup>12</sup>

Pararel dengan urgennya pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar diatas, pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, karena tidak hanya berwawasan mendunia apalagi pragmentaris, tetapi

---

<sup>12</sup> Malik Fadjar, *Pendidikan Islam : Paparan Normatif Filosofis dan Politis*, (Malang : UMM Press, 1993), 9.

juga berwawasan kehidupan secara utuh dan multidimensioal. Tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi gegap gempita, tetapi mengajarkan bahwa dunia ini sebagai ladang dan sekaligus ujian untuk dapat lebih baik diakhirat. Pendidikan Islam mengemban misi melahirkan manusia yang tidak hanya pandai memanfaatkan persedian alam, tetapi juga manusia yang mau bersyukur kepada yang membuat manusia dan alam, memperlakukan manusia sebagai khalifah dan memperlakukan alam tidak hanya sebagai objek penderita semata, tetapi juga sebagai komponen integral dari sistem kehidupan.

Sejalan dengan ini, A. Malik Fadjar dengan mengutip pendapat Hasim Amir, beliau mengungkapkan bahwa, "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan pendidikan yang berakar budaya kuat".<sup>13</sup>

Pendidikan yang integralistik memandang komponen kehidupan yang meliputi Tuhan, manusia dan alam pada umumnya sebagai sesuatu yang integral bagi terwujudnya kehidupan yang baik, dan pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-

---

<sup>13</sup> *Ibid*, 10.

rohani, intelektual, perasaan, individu-sosial.

Pendidikan yang integralistik diharapkan bisa menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang bisa bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhannya, yang bisa menyatu dengan diri sendiri (sehingga tidak memiliki kepribadian belah), menyatu dengan masyarakatnya (sehingga bisa menghilangkan disintegrasi sosial), dan bisa menyatu dengan alam (sehingga tidak membuat kerusakan).

Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai "manusia", yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat). Ia menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang dan sebagainya.

Pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembalikan hati manusia ditempatnya yang semula, dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai "sebaik-baiknya makhluk". Manusia yang manusiawi yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan bisa berfikir, merasa, berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang bisa

mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan dan lain sebagainya.

Pendidikan yang pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya, baik bersifat jasmani seperti pangan, sandang, papan, sex, kendaraan dan lain sebagainya, juga yang bersifat rohani seperti berfikir, berasa, aktualisasi diri, kasih sayang dan keadilan, maupun kebutuhan sukmawi seperti dorongan untuk berhubungan dengan adikodrati.

Pendidikan yang pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah kemanusiaan, dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi : kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan, dan mencari cara-cara baru guna mendapatkan sumber kehidupan, memperbanyak amal dan lain sebagainya.

Pendidikan yang berakar budaya kuat yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah Islam, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa atau kelompok etnis tertentu.

Pendidikan yang berakar budaya kuat diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri dan membangun peradaban berdasarkan budayanya sendiri yang merupakan warisan monumental dari nenek moyangnya. Tetapi bukan orang yang anti kemodernan yang menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar.

Sejalan dengan potret pendidikan Islam yang idealistik tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pembebasan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam tidak hanya memberikan porsi pada aspek kognitif saja, tetapi juga memberikan porsi pada aspek afektif dan psikomotor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mohammad Athiyah al-Abrasyi bahwa :

Tujuan pendidikan Islam mencakup lima pokok yakni : 1) jiwa pendidikan Islam adalah budi pekerti, 2) memperhatikan agama dan dunia sekaligus, 3) memperhatikan segi-segi manfaat, 4) mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja, 5) pendidikan, kejuruan, pertukangan, untuk mencari rezeki.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>.M.Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj.Bustamy dan Djohar (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 1-4

Meskipun telah muncul pendapat Mohammad Athiyah al-Abrasyi tersebut, masih ada juga kalangan yang mempermasalahakan hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam dipandang hanya memberikan porsi pada aspek afektif saja dengan menafikan aspek kognitif dan psikomotor. Dengan demikian, pendidikan Islam dianggap tidak akan mampu menjadi alternatif solutif dalam membebaskan manusia dari keterbelakangannya. Oleh sebab itu penulis menguraikan pada bab-bab berikutnya.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Pada penulisan karya ilmiah ini, penulis mendasarkan pada persepsi terhadap masalah yang menjadi kajian, yakni pendidikan Islam yang mempunyai peranan cukup sentral dalam kehidupan manusia. Hal ini berdasarkan suatu asumsi, bahwa statis-dinamisnya suatu masyarakat ditentukan oleh iklim pendidikannya.

Untuk itu pada tataran berikutnya, penulis mencoba mendiskripsikan kualifikasi atau profil manusia yang menjadi penentu tampilnya pendidikan Islam. Dan permasalahan mengenai manusia amatlah menarik dan kompleks sekali. Karena kajian tentang manusia merupakan salah satu kajian filsafat.

Kemudian yang tak kalah menariknya adalah tentang kajian pembebasan manusia. Banyak para ahli,

pemerhati, dan praktisi yang concern terhadap masalah ini. Sebut saja misalnya Asghar Ali Engineer dengan teologi pembebasannya. Sekarang persoalannya, mampukah pendidikan Islam menawarkan solusi alternatifnya dalam membebaskan manusia yang mempunyai permasalahan yang komplek itu.

### C. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pemahaman tentang judul : "Pendidikan Islam Sebagai Solusi Alternatif Pembebasan Manusia", maka perlu adanya pengertian istilah yang menjadi kajian permasalahan, yakni sebagai berikut :

#### 1. Pendidikan Islam

- a. Menurut Muhaimin, Abd.Mujid : Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>15</sup>
- b. Menurut Ahmad Tafsir : Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia

---

<sup>15</sup> Muhaimin, Abd.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), 136.

berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

c. Menurut Ahmad D.Marimba : pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>17</sup>

d. Menurut H.M.Arifin : Pendidikan Islam adalah proses mengarahkan dan membimbing manusia didik kearah pendewasaan pribadi yang beriman dan berilmu pengetahuan yang saling memperkokoh dalam perkembangan mencapai titik optimal kemampuannya.<sup>18</sup>

## 2. Pembebasan Manusia

a. Menurut Asghar Ali Enggineer Pembebasan Manusia berarti memanusiakan manusia, menjadi kata kunci yang paling penting dan mendasar bagi segala upaya solusi meningkatkan kesejahteraan umat manusia dalam setiap dimensi kehidupannya dan pada gilirannya mengangkat citra kehidupan itu sendiri pada stagenya yang paling tinggi dan mulia.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT.Al-Ma'arif, 1989), 49

<sup>17</sup>. Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 44

<sup>18</sup>. H.M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 44

<sup>19</sup>. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta : LKIS, 1993), III

2. Karena adanya persepsi dan interpretasi yang kontradiktif dikalangan para ahli dalam membahas esensi manusia.
3. Karena masih banyak orang yang mempermasalahkan tentang kebenaran pendidikan Islam sebagai solusi alternatif pembebasan manusia dari (kemusyrikan, kemiskinan, kekerasan, dan demoralisasi).

#### **F. Tujuan Yang Ingin Dicapai**

1. Ingin memahami esensi pendidikan Islam dengan beberapa aspeknya.
2. Ingin memahami esensi manusia yang diinginkan dalam pendidikan Islam.
3. Rencana solusi alternatif pendidikan Islam dalam membebaskan manusia dari (kemusyrikan, kemiskinan, kekerasan dan demoralisasi).

#### **G. Sumber Yang Dipergunakan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber dari literatur-literatur yang penulis siapkan, dan juga memanfaatkan perpustakaan yang terdiri dari buku-buku majalah, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan.

## H. Metode Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode, antara lain :

- a. Metode Induksi, ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>20</sup>

Dalam penulisan skripsi, mula-mula penulis memaparkan pendapat, tafsiran (interpretasi) dari para pakar mengenai permasalahan yang dibahas (yakni pendidikan Islam dan pembebasan manusia). Kemudian dari paparan, pendapat, tafsiran (interpretasi) dari pakar tersebut, selanjutnya penulis merelevansikan, menjustifikasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

- b. Metode Deduksi, ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, Persada, 1997), 57.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 58.

ini adalah sebagai berikut :

- Bab Pertama : Merupakan pendahuluan, dengan sub bahasan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, penegasan judul, pembatasan dan perumusan masalah, alasan pemilihan masalah, tujuan yang ingin dicapai, sumber yang dipergunakan, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.
- Bab Kedua : Merupakan pembahasan tentang pendidikan Islam, yang sub bahasannya terdiri dari definisi pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, bahan kajian pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan sarana pendidikan Islam.
- Bab Ketiga : Merupakan pembahasan tentang manusia yang sub bahasannya terdiri dari esensi manusia dan esensi manusia menurut Islam.
- Bab Keempat : Merupakan pembahasan tentang pendidikan Islam sebagai solusi alternatif pembebasan manusia, yang sub bahasannya terdiri dari

pembebasan manusia dari kemusyrikan  
pembebasan manusia dari kemiskinan,  
pembebasan manusia dari kekerasan dan  
pembebasan manusia dari demoralisasi.

Bab Kelima : Merupakan kesimpulan dari seluruh  
rangkaian pembahasan dan diakhiri  
dengan saran-saran.